

CAHAYA “KUNANG-KUNANG DI LANGIT JAKARTA”

Dessy Wahyuni

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
Pos-el: dessy_wahyuni@yahoo.com

Abstract

Concretization is an expression meaning of the text as a whole. The meaning of the signs presented by the author is not an absolute truth. The generated meaning depends on the reader horizon which formed by the literary competence of readers. Through a semiotic approach, the short story entitled "Kunang-Kunang di Langit Jakarta". Agus Noor's work was made concrete to get the hidden meaning behind the story, so that the work becomes an aesthetic object. By using structural analysis through descriptive analysis method, this study reveals a view of the author about the events that occurred in Indonesia, the May 1998 riots.

Keywords: *concretization, semiotic approach, structural analysis, May 1998 riots*

Abstrak

Konkretisasi merupakan pengungkapan makna teks secara keseluruhan. Pemaknaan terhadap tanda-tanda yang disuguhkan pengarang bukanlah sebuah kebenaran mutlak. Makna yang dihasilkan bergantung pada horizon pembaca yang terbentuk oleh kompetensi kesastraan pembaca. Melalui pendekatan semiotik, cerpen yang berjudul “Kunang-Kunang di Langit Jakarta” karya Agus Noor ini dikonkretkan untuk mendapatkan makna yang terselubung di balik cerita, sehingga menjadi objek yang estetis. Dengan menggunakan analisis struktural melalui metode deskriptif analitis, kajian ini mengungkapkan pandangan pengarang tentang sebuah peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu kerusuhan Mei 1998.

Kata kunci: konkretisasi, pendekatan semiotik, analisis struktural, kerusuhan Mei 1998

1. Pendahuluan

Karya sastra bukan hanya menjadi artefak (benda mati hasil karya manusia belaka), tetapi sekaligus sebagai objek estetis bila dimaknai oleh pembaca. Artefak menjadi dasar material objek estetis, sedangkan objek estetis merupakan representasi artefak dalam pikiran pembaca. Sebagai artefak, karya sastra tidak jelas maknanya. Setelah berinteraksi dengan pembaca, sebuah karya sastra akan mengalami proses konkretisasi yang menjadikannya bermakna. Pembentukan objek estetis yang penuh makna dari sebuah artefak sangat ditentukan oleh peran aktif pembaca. Sebuah artefak tunggal bisa saja menimbulkan beberapa objek estetis dan hal tersebut bergantung pada pembaca dan cara pembacaannya.

Ketika membaca karya sastra, pembaca dihadapkan pada keadaan yang paradoksal. Karya sastra dipandang sebagai sebuah kesatuan yang utuh, berdiri sendiri, otonom, serta boleh dipahami dan ditafsirkan oleh siapa saja. Namun, pada kenyataannya tidak ada karya seni mana pun yang berfungsi dalam situasi kosong. Setiap cipta sastra atau karya seni merupakan aktualisasi atau realisasi tertentu dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya (Teeuw, 1983:11). Pada dasarnya, karya sastra tidak berbeda dengan karya sejarah, filsafat, atau sosiologi. Semuanya mengangkat bahan yang sama, yaitu masalah manusia dan kemanusiaan. Hal yang membedakannya adalah bagaimana hal yang sama itu diolah, disajikan, dan diberi penekanan lewat sudut pandang masing-masing. Uniknyanya, karya sastra dapat memanfaatkan fakta historis, pemikiran filosofis, atau fakta sosiologis, bahkan dapat menggabungkan ketiganya sekaligus. Secara hakiki, hal yang membedakan karya sastra dengan karya-karya nonsastra adalah adanya dominasi

imajinasi. Oleh karena, itu, dalam karya sastra semua fakta apapun, cenderung diperlakukan sebagai fiksi.

Sebagai sebuah karya sastra yang merupakan objek estetis, “Kunang-Kunang di Langit Jakarta” (“KKdLJ”) karya Agus Noor memuat tanda-tanda yang perlu dimaknai melalui proses konkretisasi untuk mengungkap makna teks secara keseluruhan. Pemaknaan terhadap tanda-tanda tersebut bersifat relatif, tidak ada sebuah kebenaran mutlak. Maksudnya, makna yang dihasilkan sepenuhnya bergantung pada horizon harapan pembaca, di dalamnya termasuk kompetensi kesastraan, yang terbentuk oleh pengalaman pembacaan masing-masing pembaca. Dengan kata lain, sebuah karya sastra dibaca dan dimaknai pembacanya dengan cara yang berbeda-beda. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa makna yang pada akhirnya diperoleh tidak objektif (Bramantio dalam *Dari Zaman Citra ke Metafiksi*, 2010:381).

Watak sastra selalu terbuka terhadap tafsir. Tidak pernah ada tafsir tunggal. Setiap pembaca memiliki argumentasi yang berangkat dari latar belakang pengetahuan, pemahaman, serta apresiasi yang berbeda-beda. Sastra selalu membuka diri terhadap kemungkinan tafsir, karena justru di situlah keindahan itu bekerja. Hal itu menjadi sensasi keindahan yang bergerak, menelusup ke dalam sanubari masing-masing orang yang mendekatinya.

“KKdLJ” merupakan simbolisasi dari jiwa-jiwa yang melayang di setiap gedung, yang dulu menjadi situs pemerkosaan serta kemalangan yang terjadi saat kerusuhan Mei 1998 di Jakarta. Cerpen ini melukiskan realitas tragedi dengan cara-cara yang romantik, tetapi menggugah. Kunang-kunang tidak saja lahir sebagai romantika, tetapi menjadi simbol dan kenangan akan keberingasan sebuah situasi di masa lalu (*20 Tahun Cerpen Pilihan Kompas: Dari*

Salawat Deadunan Sampai Kunang-Kunang di Langit Jakarta, 2012:xi).

Berdasar pada latar belakang tersebut, penulis hendak melihat bagaimana pekmaknaan terhadap cerpen yang ditulis Agus Noor ini sehingga menjadi sebuah karya yang indah, yang menjadi salah satu dari dua cerpen terbaik pilihan *Kompas* 2011. Untuk itu, masalah penulisan dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana bentuk pemaknaan cerpen “Kunang-Kunang di Langit Jakarta” karya Agus Noor melalui proses konkretisasi hingga menjadi sebuah objek yang estetis?

Melalui konkretisasi karya sastra oleh pembacanya, sebuah karya yang semula tidak pasti sebab memiliki berbagai kemungkinan penafsiran, akan memperlihatkan makna sehingga mendapat nilai estetis. Dengan adanya berbagai tanda yang dihadirkan Agus Noor melalui unsur-unsur yang membangun cerita secara keseluruhan, dengan resepsi pembaca, “KKdLJ” akan memperlihatkan titik terang. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk memperoleh pemaknaan cerpen “Kunang-Kunang di Langit Jakarta” karya Agus Noor melalui proses konkretisasi hingga menjadi sebuah objek yang estetis.

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan dan perkembangan ilmu sastra, terutama bagi perkembangan penulisan tentang konkretisasi karya dengan pendekatan resepsi sastra.

Bagi penulis, penulisan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pemaknaan karya sastra. Bagi pembaca, penulisan ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai konkretisasi sastra. Penulisan ini telah melacak, memahami, dan mengung-

kapkan berbagai tanda pada tiap peristiwa yang tergambar dalam cerpen “Kunang-Kunang di Langit Jakarta”.

Untuk mendapatkan nilai estetika sebuah karya sastra, perlu adanya pemaknaan yang dilakukan oleh pembaca. Pemaknaan inilah yang disebut dengan konkretisasi. Konkretisasi, sebagai istilah pemberian makna dalam sastra, dilukiskan sebagai sikap estetik. Dengan konkretisasi tersebut, makna karya sastra yang sebelumnya tidak tampak dikongkretkan hingga dapat dipahami (Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, 2007:106). Dalam proses konkretisasi ini, faktor pembaca menjadi penting sebagai pemberi makna. Pemberian makna terhadap karya sastra tersebut tentu saja tidak bisa semauanya saja, melainkan terikat kepada teks sastra itu sendiri sebagai sistem tanda yang mempunyai konvensi sendiri berdasarkan hakikat karya sastra.

Istilah konkretisasi yang berasal dari Roman Ingarden ini diperkenalkan secara luas oleh Felix Vodicka. Menurut Ingarden, karya sastra memiliki struktur yang objektif, yang tidak terikat pada pembaca, tetapi sekaligus memiliki kemandirian terhadap kenyataan, bersifat skematik dan selektif, tidak pernah menciptakan gambaran dunia yang sesungguhnya. Setiap karya sastra mengandung *unbestimmtheitsstellen* atau tempat-tempat kosong yang pengisiannya terserah pembaca (Teeuw, 1988:190—191).

Untuk dapat menangkap makna atau memberi makna sebuah karya sastra diperlukan cara-cara yang sesuai dengan hakikat karya sastra itu sendiri. Karya sastra adalah sebuah karya yang bermedia bahasa. Bahasa, sebagai sebuah media, sebelum menjadi unsur sastra telah memiliki arti sendiri. Bahasa merupakan sebuah sistem semiotik (ketandaan) tingkat pertama, yang sudah mempunyai arti (*meaning*). Dalam karya sastra, arti bahasa ditingkatkan menjadi makna

(*significance*) sebagai sistem tanda tingkat kedua (Preminger, 1974, dalam Pradopo, 2007:107). Preminger menyebutkan bahwa sebuah arti yang berubah menjadi makna ini ditentukan oleh konvensi sastra, yakni konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Menurutnya, selain konvensi bahasa, dalam karya sastra ada konvensi lain yang mendasari timbulnya makna.

Hal lain yang menjadi ciri sebuah karya sastra adalah bahwa karya sastra itu tidak lahir dari sebuah kekosongan (Teeuw, 1980:11—12). Karya sastra dapat memanfaatkan fakta historis ataupun sosiologis dan bahkan menggabungkan semuanya sekaligus. Secara hakiki, yang membedakan karya sastra dengan karya-karya nonsastra adalah adanya dominasi imajinasi. Dalam karya sastra, dominasi imajinasi sangat penting. Oleh karena itu, dalam karya sastra semua fakta cenderung diperlakukan fiksi. Itu pula sebabnya penilaian terhadap karya sastra tidak berkaitan dengan benar-salah, tetapi berkaitan dengan kesanggupan menyajikan keindahan estetik. Dengan begitu, fakta yang kemudian menjadi fiksi itu, sematamata dimaksudkan agar melahirkan keindahan estetik (Maman S. Mahayana, 2005:41).

Dunia sastra dengan berbagai kerumitannya mencoba menyodorkan pemahaman dan kesadaran mengenai situasi dan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Dalam hal ini, sastra bermaksud menawarkan semacam dunia alternatif. Mungkin pengarang bermaksud memberi hiburan estetik dan sekaligus hendak menyentuh rasa dan nilai kemanusiaan atau sengaja menampilkan sesuatu dengan maksud hendak menggugah pembaca dan kepeduliannya atas kehidupan ini. Di sinilah sastra berfungsi sebagai sesuatu yang berguna dan menyenangkan (*dulce et utile*) menurut rumusan Horace atau menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu

(*didactic heresy*) menurut rumusan Edgar Allan Poe (Maman S. Mahayana, 2012:112). Dengan demikian, faktor-faktor tersebut haruslah dipertimbangkan dalam pemaknaan sebuah karya sastra.

Karya sastra adalah sebuah karya yang utuh dan memiliki struktur yang kompleks. Oleh karena itu, agar dapat dipahami, sebuah karya sastra haruslah dianalisis terlebih dahulu. Dalam analisis tersebut, unsur-unsur pembentuknya diuraikan terlebih dahulu. Dengan demikian, maka makna karya sastra akan dapat dipahami. Untuk itu, agar bisa memperoleh makna cerpen “Kunang-Kunang di Langit Jakarta”, tulisan ini akan menggunakan analisis struktural.

Menurut Teeuw (1988:106) pendekatan struktural adalah memahami karya sastra dengan memperhitungkan struktur atau unsur pembentuk karya sastra sebagai suatu jalinan yang utuh. Pendekatan struktural yang digunakan dalam analisis dimaksudkan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterjalinan dan keterkaitan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Mahayana (2006:244) menambahkan bahwa analisis struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur yang membangun sebuah karya sastra sebagai satu kesatuan struktural. Pusat perhatian analisis struktural adalah hubungan fungsional antarunsur itu sebagai suatu keutuhan. Kesatuan unsur-unsur tersebut bukan cuma kumpulan atau tumpukan hal-hal tertentu yang berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan, terikat, dan bergantung satu sama lain.

Analisis struktural tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotik. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan struktur (sistem) tanda-tanda yang bermakna. Tanda-tanda tersebut mempunyai makna sesuai dengan konvensi ketandaan. Karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua

yang mempergunakan bahan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda yang akan menentukan konvensi yang berlaku agar karya sastra memiliki arti (Preminger dalam Pradopo, 2007:108—109).

Kajian tentang semiotika merupakan kajian tentang tanda dengan segala perannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Sesungguhnya tanda adalah sebuah stimulus yang diterima oleh otak untuk diproses yang kemudian memunculkan respon berupa sebuah konsep realitas tertentu. Dapat pula dikatakan bahwa kajian semiotika mempelajari segala bentuk hubungan antara tanda dengan representasi realitasnya dan hubungan antara penanda (tanda) dengan petanda (makna). Uraian ini sesuai dengan pendapat Ferdinand de Saussure yang mencetuskan teori tentang penanda dan petanda.

Segala hal yang diacu atau didenotasikan oleh teks-teks sastra atau bagian-bagiannya merupakan tanda yang bisa diinterpretasikan. Menginterpretasi hampir sama maknanya dengan memahami, menjelaskan, menguraikan, dan mendalami. Dalam menginterpretasi sebuah tanda, hal yang pertama kali dilakukan adalah melihat ekspresi bahasa yang melukiskan arti sebuah karya sastra yang dibahas. Menceritakan ulang atau menyusun kembali unsur-unsur teks yang dianggap penting juga merupakan kegiatan menginterpretasi karya sastra. Penggambaran struktur sebuah teks pun termasuk kegiatan ini. Jadi, setiap kegiatan yang mengungkap kembali tentang tanda yang terdapat dalam sebuah teks atau karya sastra disebut interpretasi, yang berfungsi mencari makna teks yang dimaksudkan (Zoest, 1993:94).

Karya sastra tidak akan mempunyai makna bila tidak dimaknai oleh pembaca. Oleh sebab itu, pembaca mempunyai peranan yang sangat penting dalam konkretisasi. Sesungguhnya di sini

terjadi hubungan yang dialektis antara teks karya sastra sebagai sistem tanda dan pembaca yang memiliki horizon harapan sendiri terhadap karya sastra yang dibaca. Dalam konkretisasi ini, pembaca tidak boleh mengabaikan sistem tanda kesastraan yang mempunyai konvensi sendiri, baik konvensi bahasa maupun konvensi sastra sebagai konvensi tambahan. Akan tetapi, karena tiap pembaca mempunyai horizon harapan sendiri, sehingga pasti akan memberikan makna yang berbeda pula dengan pembaca yang lain dalam meresepsi sebuah karya.

Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial budaya. Menurut perumusan teori ini, dalam memberikan sambutan terhadap sebuah karya sastra, pembaca diarahkan oleh horizon harapan. Horizon harapan ini merupakan reaksi antara karya sastra di satu pihak dan sistem interpretasi dalam masyarakat penikmat di lain pihak.

Jausz dan Iser adalah dua orang tokoh yang memberikan pemikiran-pemikiran tentang dasar teoretis dan metodologi resepsi sastra. Jausz menekankan aspek penerimaan terhadap karya sastra, yakni bagaimana seorang penulis kreatif menerima karya sebelumnya yang memungkinkannya bisa menciptakan sesuatu yang baru. Selain itu juga Jausz melihat pada seseorang yang bukan penulis kreatif menerima suatu karya sehingga karya itu mempunyai makna tertentu baginya. Sementara itu Iser berbicara tentang kesan yang ada pada pembaca dalam membaca suatu karya dan memungkinkan membawanya kepada suatu pengalaman baru. Pengalaman baru ini menjadi lebih terlihat jika menggunakan imajinasinya. Hanya saja kesan pada pembaca ini juga ditentukan oleh teks di luar karya sastra itu sendiri,

yang dianggap juga mempengaruhi pengarang dalam menulis karyanya (Junus, 1985:33—47). Dengan begitu, Iser memberikan perhatian kepada peranan pembaca dalam memahami/mengkonkretkan suatu karya.

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis melalui studi literatur. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan tanda-tanda yang ada dalam teks sastra, yang kemudian disusul dengan analisis. Dalam metode ini, mula-mula data dideskripsikan dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis (Ratna, 2008:50).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan ini bertolak pada karya sastra, yaitu cerpen “Kunang-Kunang di Langit Jakarta” karya Agus Noor. Kemudian, penulis analisis ini sebagai pembaca karya sastra memberikan kesan terhadap cerpen tersebut. Data yang diperoleh melalui penulisan diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran keadaan atau deskriptif. Hasil uraian tersebut kemudian dianalisis untuk mendapat simpulan sesuai dengan rumusan masalah. Penulisan ini dilakukan dengan cara pengumpulan data menggunakan sumber data.

Untuk mengimplementasikan berbagai pendekatan tersebut, langkah pertama yang dilakukan dalam penulisan ini adalah memahami suatu karya atas dasar teks tertulis sebagai sebuah sistem tanda, yakni memahami cerpen “Kunang-Kunang di Langit Jakarta” atas dasar teks tertulisnya. Setelah itu, penulis mencari dan menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur-unsur yang membangun karya tersebut sebagai satu kesatuan struktural. Kemudian memandang teks tertulis itu sebagai pengungkapan pengalaman, perasaan, imajinasi, persepsi, sikap, dan sebagainya dari pengarang cerpen. Langkah berikutnya adalah mencari makna melalui analisis yang memosisikan penulis sebagai pembaca cerpen yang memiliki horizon harapan tersendiri terhadap cerpen tersebut.

2. Kunang-kunang dan Kenangan

Cerpen “KKdLJ” ini mengisahkan seorang wanita bernama Jane yang menghabiskan liburan bersama kekasihnya, Peter (seorang zoologis), di sebuah kota tua yang padat dan tidak terawat. Di kota itu banyak terdapat toko kosong yang terbengkalai dan rumah-rumah gosong bekas terbakar yang nyaris runtuh. Menurut Peter, di gedung-gedung gosong itulah kunang-kunang berkembang biak.

Peter meyakinkan Jane bahwa kota pilihannya ini tidak kalah dengan Pulau Galapagos. Peter menjanjikan bahwa di kota itu mereka akan menyaksikan langit yang megah dipenuhi jutaan kunang-kunang. Semasa kecil, Jane memang pernah terpesona dengan kunang-kunang dan sangat ingin melihatnya secara langsung.

“Bukankah kau ingin melihat kunang-kunang?”

Dulu, semasa kanak, ia memang pernah terpesona dengan makhluk yang bagai hanya ada dalam buku-buku dongeng. Di San Fransisco yang hiruk pikuk, tempat ia tinggal sejak kanak-kanak, ia tidak pernah melihat kunang-kunang secara langsung. Ia melirik Peter yang begitu asyik memandagi kunang-kunang yang disimpannya dalam stoples. Cahaya kuning kehijauannya membias pucat (KKdLJ, 2012:12).

Kunang-kunang dan kenangan menjadi tema yang diusung dalam cerpen ini. Bagi sebagian orang, berbicara tentang kunang-kunang akan mengingatkannya pada kejadian masa silam. Hal ini barangkali terjadi bagi orang-orang yang berasal dari daerah pedesaan. Kunang-kunang dapat dijadikan indikator alami terhadap kondisi alam. Alam yang telah rusak bisa dipastikan tidak memiliki populasi kunang-kunang (*forum.viva*).

co.id). Daerah gelap dan lembab yang cenderung disukai oleh kunang-kunang, karena itu merupakan lokasi yang ideal bagi perkembangbiakannya. Lokasi seperti itu hanya bisa ditemukan di daerah pedesaan. Saat mereka hijrah ke kota, maka kunang-kunang hanyalah menjadi kenangan. Kenangan masa kecil berlari-lari mengejar segerombolan kunang-kunang.

Sementara itu, bagi penduduk kota, kunang-kunang awalnya hanyalah menjadi impian. Menyaksikan kerlipan cahaya kunang-kunang merupakan impian masa kanak-kanak mereka. Ketika tumbuh menjadi manusia dewasa, kunang-kunang pun kembali menjadi kenangan. Sama halnya dengan yang dialami Jane dalam cerpen "KKdLJ" ini, menganggap kunang-kunang sebagai makhluk yang hanya ada dalam cerita dongeng.

Kunang-kunang adalah binatang kecil sebesar alat yg mengeluarkan cahaya berkelip-kelip pada malam hari. Binatang ini kerap disebut sebagai binatang kecil yang menyala, sebab kunang-kunang merupakan sejenis serangga yang dapat mengeluarkan cahaya yang jelas terlihat saat malam hari.

Untuk menghasilkan sebuah sinar tampak, sel-sel di dalam ekor kunang-kunang harus memproduksi ribuan enzim *luciferase*. Di dalam setiap sel, enzim-enzim tersebut mencari pasangannya dan berikatan membentuk senyawa kimia yang disebut *luciferin*. Enzim *luciferase* mempercepat reaksi kimia dengan menggabungkan molekul oksigen dengan *luciferin* sehingga membentuk *oxyluciferin*. Di dalam reaksi, *luciferin* teroksidasi, yakni kehilangan sebuah elektron dan molekul-molekulnya berpindah ke tempat energi yang lebih tinggi. Ketika molekul-molekul yang penuh energi ini kembali ke tingkat energi yang lebih rendah (dalam keadaan yang lebih stabil), molekul-molekul tersebut melepaskan energi dan menghasilkan sinar atau cahaya (*forum.viva.co.id*).

Cahaya ini dihasilkan oleh "sinar dingin" (karena tidak mengandung ultraviolet maupun sinar inframerah) memiliki panjang gelombang 510 sampai 670 nanometer, dengan warna merah pucat, kuning, atau hijau, dengan efisiensi sinar sampai 96% (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kunang-kunang>). Kunang-kunang bersinar bahkan ketika mereka masih berupa larva kecil.

Kunang-kunang termasuk dalam golongan *Lampyridae* yang merupakan familia dalam ordo kumbang *Coleoptera*. Terdapat lebih dari 2.000 spesies kunang-kunang yang dapat ditemukan di daerah empat musim dan tropis di seluruh dunia. Banyak spesies ini yang ditemukan di rawa atau hutan yang basah, karena tersedia banyak persediaan makanan untuk larvanya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kunang-kunang>).

Cahaya kunang-kunang sebenarnya masih merupakan misteri yang belum benar-benar terpecahkan hingga saat ini. Namun, beberapa ahli sudah dapat memastikan bahwa sinar atau cahaya yang diproduksi tubuh kunang-kunang ini adalah untuk menarik perhatian pasangannya dan untuk menghindari dari predator yang dapat memangsa mereka.

Kunang-kunang dewasa mengeluarkan sinyal cahaya terputus-putus untuk menarik perhatian pasangannya. Pola kedipan yang bervariasi dari pendek hingga urutan panjang terus menerus, pada tiap spesies kunang-kunang yang berbeda, memiliki cahaya unik yang berbeda-beda pula, sehingga lebih mudah bagi pasangan yang cocok untuk menemukannya satu sama lain. Pada kebanyakan spesies jenis kumbang ini, kunang-kunang jantan dan betina menyalakan lampu hijau mereka ketika memilih pasangan, kemudian menggunakan lampu berkedip mereka sebagai sarana untuk berkomunikasi selama pacaran (Billy Audra, www.inilah.com).

Selain menarik perhatian pasangannya, fungsi lain dari cahaya yang berpijar dari tubuh binatang itu adalah

untuk menghindari dari predator. Tubuh kunang-kunang dipenuhi dengan bahan kimia yang terasa tidak enak bila dicicipi, yaitu *lucibufagens*. Setelah predator mencicipinya, dengan cepat mereka belajar untuk mengasosiasikan bahwa kunang-kunang adalah mangsa dengan cita rasa yang buruk (*forum.viva.co.id*). Menurut studi yang dilakukan oleh para peneliti di Universitas Tufts, banyak larva kunang-kunang mengandung bahan kimia yang tidak menyenangkan atau beracun untuk hewan dan manusia (Billy Audra, *www.inilah.com*).

Agus Noor memiliki banyak tujuan dalam mencipta cerpen “Kunang-Kunang di Langit Jakarta” ini. Beberapa tanda telah disajikannya kepada pembaca. Memilih jutaan kunang-kunang yang menyerbu langit Jakarta di malam hari sebagai pembangun cerpennya, adalah sebuah upaya megetengahkan peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di Indonesia, khususnya Jakarta.

Jane Jeniffer, si gadis berambut pirang, dan Peter Bekoff, seorang ilmuwan yang memahami seluk-beluk binatang, adalah dua orang tokoh yang memainkan peranan penting dalam cerita ini. Gadis pirang yang menjadi tanda bahwa wanita itu bukanlah warga negara Indonesia menunjukkan bahwa peristiwa ini juga menggelisahkan warga asing di luar negeri. Pada saat itu Indonesia benar-benar menjadi sasaran kemarahan dunia, sebab peristiwa ini sangat memalukan dengan adanya kejadian pemerkosaan dan tindakan rasialisme yang mengikuti peristiwa gugurnya pahlawan reformasi.

Cerpen ini memang tidak secara eksplisit memberikan uraian tentang peristiwa yang disorot dalam alur cerita. Namun, ada beberapa pernyataan yang merujuk pada peristiwa yang dimaksud, yaitu kerusuhan Mei 1998.

Pertama kali, kunang-kunang itu terlihat muncul pertengahan tahun 2002, empat tahun setelah kerusuhan. Seorang

penduduk melihatnya muncul dari salah satu gedung gosong itu. Makin lama, kunang-kunang itu makin bertambah banyak, terus berbiak, dan selalu muncul pertengahan tahun. Para penduduk kemudian percaya, kunang-kunang ini adalah jelmaan roh korban kerusuhan. Roh perempuan yang disiksa dan diperkosa. Orang-orang di sini memang banyak yang percaya, kalau kunang-kunang berasal dari kuku orang yang mati. Dari kuku orang mati itulah muncul kunang-kunang itu. Sering, orang-orang mendengar suara tangis muncul dari gedung-gedung gosong yang terbengkalai itu. Gedung-gedung itu seperti monumen kesedihan yang tak terawat (KKdLJ, 2012:15—16).

Kerusuhan yang digambarkan Agus Noor di sini terjadi empat tahun sebelum 2002, yaitu 1998. Tentu saja kerusuhan yang dimaksud adalah kerusuhan Mei 1998. Hal ini diperkuat oleh gedung yang gosong terbakar dan roh perempuan yang disiksa dan diperkosa menjelma menjadi kunang-kunang.

Kerusuhan Mei 1998 adalah kerusuhan yang terjadi di Indonesia pada 13 Mei hingga 15 Mei 1998. Peristiwa ini terjadi serentak di beberapa kota di Indonesia. Namun konsentrasi kerusuhan terbesar terjadi di Jakarta, Bandung, dan Surakarta. Kerusuhan ini diawali oleh krisis finansial Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti yang menewaskan empat orang mahasiswa Universitas Trisakti. Mereka tewas tertembak dalam demonstrasi 12 Mei 1998. Pada peristiwa tersebut, para perusuh seolah tidak memiliki hati nurani. Selain melakukan penyiksaan dan perkosaan, mereka juga merusak, menjarah, bahkan membakar

berbagai sarana pribadi dan publik dirusak.

Di Jakarta, seorang lelaki melaporkan, betapa dalam kekacauan itu ia menyaksikan istrinya, juga anak gadisnya yang baru berumur sembilan tahun, diperkosa beberapa pemuda. Si istri lantas dibunuh para pemerkosa, sedangkan si anak tak terselamatkan jiwanya di rumah sakit. Di Jakarta pula, seorang ibu bersama kedua orang anaknya tewas terbakar di dalam sebuah ruko sasaran amuk massa di kawasan Kebon Jeruk (Hawe Setiawan [ed.], *Negeri dalam Kobaran Api*, 1999:2).

Dalam cerita ini, roh perempuan korban perkosaan pada kerusuhan tersebut digambarkan Agus Noor menjelma menjadi seekor kunang-kunang yang terus berkembang biak hingga menjadi jutaan. Kunang-kunang jelmaan ini menyimpan dendam akan masa lalunya. Ia merasa kesepian, setelah empat tahun hidup sendiri dalam keterpurukan di gedung gosong yang sengaja dibakar para perusuh.

Latar gelap malam—waktu yang tepat bagi kehidupan kunang-kunang—yang dipilih Agus Noor, merupakan lambang kemuraman yang dialami korban kerusuhan tersebut. Suasana malam identik dengan hal yang misterius dan suram, seakan tanpa masa depan. Hal ini menggambarkan hancurnya masa depan perempuan korban perkosaan tersebut.

Ia menunggu tak jenak. Ketika senja yang muram makin menggelap, dalam pandangannya gedung-gedung yang gosong itu seperti makhluk-makhluk ganjil yang rongsok dan bongkok, menanggung kepedihan. Dan dari ceruk gelap gedung-gedung itu seperti ada puluhan mata yang diam-diam menatapnya. Seperti ada yang hidup dan berdiam dalam gedung-gedung kelam itu. Lalu

ia melihat kerlip lembut ke-kuningan terbang melayang-layang (KKdLJ, 2012:13).

Untuk mendobrak kesepiannya, si kunang-kunang menembus gelapnya malam. Ia memberanikan diri keluar dari peersembunyiannya setelah empat tahun mendekam. Kunang-kunang itu tidak ingin berlarut-larut dalam kepedihan dan kesedihan. Ia memancarkan cahaya di pekatnya gulita, seakan memperlihatkan kebangkitan dari tahun-tahun yang telah membenamkannya.

Peter menggambarkan bahwa kunang-kunang yang ada di gedung itu bukanlah jenis kunang-kunang biasa.

Ia melihat Peter yang begitu asyik memandangi kunang-kunang yang disimpannya dalam stoples. Cahaya kuning kehijauan membias pucat.

“Ini kunang-kunang istimewa, bukan golongan Lampyridae pada umumnya. Para penduduk setempat percaya kunang-kunang ini berasal dari roh penasaran. Roh para perempuan yang diperkosa....” (KKdLJ, 2012:12).

Latar malam yang dipilih Agus Noor adalah semata-mata untuk memperlihatkan fungsi cahaya yang ada pada kunang-kunang, sebab di saat gelaplah kelap-kelip binatang itu akan terlihat. Binatang kecil yang mengeluarkan cahaya itu akan membantu kita melihat hal lain yang barangkali akan lebih indah.

Kedipan cahaya suatu jenis kunang-kunang memiliki warna, intensitas, dan kekuatan yang khas sehingga hanya kunang-kunang jenis yang sama yang mampu mengartikulasikan makna kedipan cahaya tersebut. Kekhasan cahaya pada saat mencari pasangan ini pulalah yang digunakan oleh para ahli untuk membedakan berbagai jenis kunang-kunang. Kunang-kunang dalam “KKdLJ”

ini bukan termasuk ke dalam golongan *Lampyridae* yang merupakan familia dalam ordo kumbang *Cleoptera*, seperti yang diungkapkan Peter.

“Ini kunang-kunang istimewa, bukan golongan Lampyridae pada umumnya. Para penduduk setempat percaya kunang-kunang ini berasal dari roh penasaran. Roh para perempuan yang diperkosa...” (KKdLJ, 2012:12).

Penulis, sebagai pembaca cerpen, menduga bahwa jenis kunang-kunang dalam cerita ini adalah kunang-kunang kelompok Photuris. Cahaya kunang-kunang dalam kelompok ini berperan dalam perburuan. Betina jenis ini dapat meniru kerlipan sinyal cahaya yang dipancarkan betina jenis lain. Pejantan akan terbang menuju betina dambaan hidupnya. Setelah dekat, kunang-kunang jantan mengeluarkan cahaya terang berkali-kali, untuk meyakinkan bahwa cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Demikian juga si betina akan mengeluarkan sinar terang yang menandakan siap bercumbu. Kemudian pejantan akan mendekati betina terjadilah perkawinan. Dengan sinyal cahaya palsu ini, kunang-kunang jantan jenis Photuris pun terjebak. Setelah proses perkawinan, betina langsung memakan kekasihnya yang telah membuahi sel telurnya. Dengan memakan lawan jenisnya, maka sang betina mendapatkan tambahan protein untuk membesarkan sel telur yang ada dalam tubuhnya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kunang-kunang>).

Dari sinilah akhirnya kunang-kunang di gedung gosong itu berkembang-biak dengan sangat pesat, hingga berjumlah jutaan. Binatang bercahaya ini bertelur pada saat gelap dan bisa memproduksi telur sekitar 100—500 butir. Dalam 30 hari muncul larva kunang-kunang menyerupai cacing memancarkan cahaya, bentuknya pipih dengan kepala kecil dan

rahang kuat. Fungsi cahaya pada larva hanya untuk memperingatkan pemangsa agar tidak mencoba menggonggonya.

Kematian Peter barangkali ada kaitannya dengan pejantan kunang-kunang jenis ini, yang terperdaya oleh kilau cahaya betina. Ada dua hal yang diduga menyebabkan kematian Peter. Menurut Agus Noor, peter mungkin meloncat dari puncak ketinggian gedung atau mungkin seseorang mendorongnya.

Ia tengah dalam perjalanan bisnis ke Louisville ketika menerima telepon itu: Peter meninggal dunia. Tepatnya lenyap. Beberapa orang bercerita menyaksikan tubuh Peter terjun dari puncak ketinggian gedung. Mungkin ia meloncat. Mungkin seseorang mendorongnya. Tubuh Peter yang meluncur itu mendadak menyala, bercahaya, kemudian pecah menjadi ribuan kunang-kunang. Penggambaran kematian yang terlalu dramatis, atau malah melankolis! Mungkin memang benar seperti itu. Tapi mungkin benar juga desas-sesus itu: Peter dilenyapkan karena berusaha menghubungkan-hubungkan fenomena kunang-kunang itu dengan kerusakan yang bertahun-tahun lalu terjadi di kota ini (KKdLJ, 2012:17).

Bila dikaitkan dengan siklus hidup kunang-kunang, kematian Peter adalah akibat kecintaannya yang luar biasa terhadap binatang bercahaya itu. Bisa saja Peter mati karena keracunan oleh isi perut kunang-kunang yang pahit, atau barangkali dimakan betina Photuris agar sang betina mendapatkan tambahan protein untuk membesarkan sel telur yang ada dalam tubuhnya. Rasa cinta yang begitu besar kepada kunang-kunang, membuat Peter menggila. Ia bahkan pernah berkata kepada Jane bahwa ia akan menjelma

menjadi kunang-kunang bila suatu saat ia mati.

“Kelak, bila aku mati, aku akan moksa menjelma kunang-kunang. Aku akan hidup dalam koloni kunang-kunang itu. Dan kau bisa selalu memandangiku ada di antara kunang-kunang itu...” (KKdLJ, 2012:17).

Menjadi kunang-kunang adalah pilihan yang tepat bagi Agus Noor untuk menghidupkan kembali roh korban kerusuhan Mei 1998 tersebut. Kehidupan kunang-kunang di malam yang gulita memberi tanda kegelapan, yang berarti bahwa kerusuhan yang digambarkan pengarang adalah sebuah peristiwa suram yang telah menenggelamkan masa depan banyak korban. Cahaya yang dipancarkan binatang kecil itu pun berfungsi untuk menggiring pembaca pada peristiwa bersejarah itu melalui penokohan Jane.

Melalui Jane, Agus Noor membongkar rentetan peristiwa kerusuhan Mei 1998 tersebut. Jutaan Kunang-Kunang di Langit Jakarta itu membawa Jane pada peristiwa yang dimaksud. Lentera kunang-kunang yang muncul dari perut binatang itu seolah menjadi pemandu bagi Jane. Cahaya yang dipancarkan menggiring Jane ke peristiwa kerusuhan Mei 1998. Rentetan peristiwa yang dialami korban perkosaan tersebut dapat dirasakan oleh Jane yang terhayut oleh kilauan sinar yang dipancarkan puluhan kunang-kunang tersebut.

Itulah detik-detik yang kemudian tak akan pernah ia lupakan dalam hidupnya. Ia menyaksikan puluhan kunang-kunang menghambur keluar dari dalam gedung-gedung gosong itu. Mereka melayang-layang rendah, seakan ada langkah-langkah gaib yang berjalan meniti udara. Puluhan

kunang-kunang kemudian berhamburan seperti gaun yang berkibaran begitu anggun. Beberapa kunang-kunang terbang berkitaran mendekatinya.

“Pejamkan matamu, dan dengarkan,” bisik Peter. “Kunang-kunang itu akan menceritakan kisahnya padamu....” Ia merasakan keheningan yang membuatnya pelan-pelan mejamkan mata, sementara Peter dengan hati-hati menyiapkan micro-mic, yang sensor lembutnya mampu merekam suara paling rendah—menurut Peter alat itu bisa menangkap suara-suara roh, biasa digunakan para pemburu hantu. Keheningan itu seperti gengan udara dingin, yang perlahan mendesir. Pendengarannya seperti kelopak bunga yang merekah terbuka; geletar sayap kunang-kunang itu, melintas begitu dekat di telinganya, seperti sebuah bisikan yang menuntunnya memasuki dunia mereka. Ia terus memejam, mendengarkan kudang-kunang itu bercerita.

“Lihatlah api yang berkobar itu. Setelah api itu padam, orang-orang menemukan tubuhku hangus tertimbun reruntuhan....”

Suara itu, suara itu menyelusup lembut dalam telinganya. Dan ia seperti menyaksikan api yang melahap pusat perbelanjaan itu. Menyaksikan orang-orang yang berteriak-teriak marah dan menjarah. Ia menyaksikan seorang perempuan berkulit langsung diseret beberapa lelaki kekar bertopeng. Asap hitam membubung. Beberapa orang melempar bom molotov ke sebuah toko, kemudian kabur mengendarai sepeda motor. Api

makin berkobar. Perempuan itu menjerit dan meronta, diseret masuk ke dalam toko yang sudah ditinggalkan penghuninya.

“Lihatlah gedung yang gosong itu. Di situlah mereka memerkosa saya....”

“Mereka begitu beringas!”

“Mayat saya sampai sekarang tak pernah ditemukan.”

“Roh kami kemudian menjelma kunang-kunang....”

“Lihatlah... lihatlah....”

Ia melihat puluhan kunang-kunang terbang bergerombol, seperti rimbun cahaya yang mengapung di kehampaan kegelapan. Puluhan suara yang lirih terus menyelesup ke dalam telinganya. Ia merasakan tubuhnya perlahan mengapung, seperti hanyut terseret suara-suara itu.

“Ayo, ikutlah denganku. Ayolah, biar kau pahami seluruh duka kami....”

“Jane!!”

Ia dengar teriakan cemas.

“Jane!!”

Ada tangan menariknya, membuatnya tergeragap. Peter mengguncang bahunya, “Jane! Kamu tak apa-apa?!” Suara-suara itu, perlahan melenyap. Tapi bagai ada yang tak akan pernah lenyap dalam hidupnya. Ia menatap kosong, seakan ada sebagian dirinya yang masih ada di sana. Seakan sebagian jiwanya telah dibawa dan terikat dengan kunang-kunang itu. Lalu ia lebih banyak diam, memandang takjub pada ribuan kunang-kunang yang muncul berhamburan dari gedung-gedung yang gosong, seperti muncul dari mulut goa. Semakin malam semakin bertambah banyak kunang-kunang

memenuhi langit kota. Jutaan kunang-kunang melayang, seperti sungai cahaya yang perlahan mengalir dan menggenangi langit. Langit kota dipenuhi pijar cahaya hijau kekuningan yang berdenyut lembut; seperti kerlip bintang-bintang yang begitu rendah, dan kau bisa menyentuhnya (KKdLJ, 2012:14—15).

Dari cerita yang dituturkan kunang-kunang kepada Jane mengenai kejadian yang dialaminya pada kerusuhan tersebut, tergambar bagaimana sadisnya hal yang menimpa kunang-kunang itu. Kunang-kunang itu adalah jelmaan seorang korban kerusuhan, seorang perempuan keturunan Tionghoa yang berkulit langsung. Ia menceritakan kepada Jane peristiwa yang dialaminya. Sebuah toko dijarah dan kemudian dibakar oleh beberapa orang yang mengendarai sepeda motor. Wanita itu lalu diseret masuk ke dalam toko yang dibakar itu. Ia diperkosa oleh beberapa lelaki bertopeng. Setelah itu, para pemerkosa meninggalkannya di gedung yang terbakar tersebut. Setelah api padam, orang-orang menemukan tubuhnya hangus tertimbun reruntuhan gedung. Hal ini serupa dengan deskripsi tentang kerusuhan Mei 1998 yang dikutip dari http://id.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan_Mei_1998 berikut.

Pada kerusuhan ini banyak toko dan perusahaan dihancurkan oleh amuk massa—terutama milik warga Indonesia keturunan Tionghoa. Konsentrasi kerusuhan terbesar terjadi di Jakarta, Bandung, dan Surakarta. Terdapat ratusan wanita keturunan Tionghoa yang diperkosa dan mengalami pelecehan seksual dalam kerusuhan tersebut. Sebagian bahkan diperkosa beramai-ramai, dianiaya secara sadis, kemu-

dian dibunuh. Dalam kerusuhan tersebut, banyak warga Indonesia keturunan Tionghoa yang meninggalkan Indonesia. Tak hanya itu, seorang aktivis relawan kemanusiaan yang bergerak di bawah Romo Sandyawan, bernama Ita Martadinata Haryono, yang masih seorang siswi SMU berusia 18 tahun, juga diperkosa, disiksa, dan dibunuh karena aktivitasnya. Ini menjadi suatu indikasi bahwa kasus pemerkosaan dalam Kerusuhan ini digerakkan secara sistematis, tak hanya sporadis.

Setelah membaca cerpen “KKdLJ” ini, terdapat harapan penulis sebagai pembaca cerpen bahwa pengarang memunculkan tokoh Jane dan Peter, serta kunang-kunang sebagai penyampai pesan. Tokoh-tokoh yang dibangun untuk memberi tahu pembaca bahwa di balik keindahan yang disuguhkan kunang-kunang ada rasa pahit dan pedih yang telah ditorehkan oleh para pemerkosa. Akibat peristiwa sadis yang menyimpannya, si korban terpuruk selama bertahun-tahun dalam kegelapan. Tidak ingin berlama-lama larut dalam keterpurukan dan ingin memiliki arti dalam kehidupan, ia berusaha bangkit dengan memperlihatkan keindahan. Ia bahkan mampu memberikan kebahagiaan bagi banyak orang. Kunang-kunang tersebut bergerombol memancarkan cahaya yang indah, seolah tidak ingin kalah dengan bulan dan bintang.

Namun, dengan pengalaman yang pernah menyimpannya, kunang-kunang selalu waspada akan bahaya di luar sarangnya yang sewaktu-waktu bisa menyimpannya. Rasa pahit dan racun yang dimiliki tubuhnya merupakan senjata untuk berjaga-jaga dari para pengganggu. Selain itu, para pengganggu pun harus bersiap mati dimakan sebagai penambah protein untuk membantunya berkembang biak, agar ia tidak lagi sendirian dan kesepian di alamnya.

Dari tahun ke tahun populasi kunang-kunang itu memang makin meningkat. Kemunculan kunang-kunang yang memenuhi langit kota Jakarta menjadi fenomena yang luar biasa. Banyak yang kemudian menyebut sebagai salah satu keajaiban dunia. Menjadi daya tarik wisata. Setiap pertengahan Mei, saat jutaan kunang-kunang itu muncul dari reruntuhan gedung-gedung gosong—pemerintah daerah kemudian menetapkan gedung-gedung gosong itu menjadi cagar budaya dan wisata—banyak sekali turis yang datang menyaksikan. Para penduduk lokal bahkan telah menjadikannya sebagai acara tahunan. Mereka duduk menggelar tikar, mengadakan beberapa atraksi hiburan di sepanjang jalan, sembari menunggu malam ketika kunang-kunang itu memenuhi langit kota. Para pengunjung akan bersorak gembira ketika serombongan kunang-kunang muncul, terbang meliuk-liuk melintasi langit kota, dan berhamburan bagai ledakan kembang api. Betapa megah. Betapa indah “KKdLJ”, 2012:17—18).

3. Penutup

Pembaca mempunyai peranan yang sangat penting dalam konkretisasi. Dalam hal ini terjadi hubungan yang dialektis antara teks karya sastra sebagai sistem tanda dan pembaca yang memiliki horizon harapan sendiri terhadap karya sastra yang dibaca. Dalam konkretisasi ini, pembaca tidak boleh mengabaikan sistem tanda kesastraan yang mempunyai konvensi sendiri, baik konvensi bahasa maupun konvensi sastra sebagai konvensi tambahan. Tiap pembaca mempunyai horizon harapan sendiri, sehingga pasti

akan memberikan makna yang berbeda pula dengan pembaca yang lain dalam meresepsi sebuah karya.

Penulis, sebagai pembaca cerpen “Kunang-kunang di Langit Jakarta” karya Agus Noor ini telah meresepsi teks dan memiliki horizon harapan sendiri. Cerpen ini melukiskan realitas tragedi yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu kerusuhan Mei 1998. Tragedi yang disajikan secara romantik dan menggugah memperlihatkan simbol dan kenangan akan keberingasan sejarah yang pernah terjadi. Jiwa melayang di gedung gosong merupakan simbol kemalangan akibat perkosaan dan penyiksaan yang terjadi pada kerusuhan tersebut.

Tokoh-tokoh yang dibangun dalam cerita merupakan penyampai pesan pengarang yang bertugas memberi tahu pembaca bahwa di balik keindahan yang disuguhkan kunang-kunang ada rasa pahit dan pedih yang telah ditorehkan oleh para pemerkosa. Korban kerusuhan yang diperkosa dan hangus terbakar itu terpuruk selama bertahun-tahun dalam kegelapan. Untuk mendobrak keterpurukan dan ingin memiliki arti dalam kehidupan, ia berusaha bangkit dengan memperlihatkan keindahan. Ia bahkan mampu memberikan kebahagiaan bagi banyak orang. Kunang-kunang tersebut bergerombol memancarkan cahaya yang indah, seolah tidak ingin kalah dengan bulan dan bintang. Namun, dengan pengalaman yang pernah menyimpannya, kunang-kunang selalu waspada akan bahaya di luar sarangnya yang sewaktu-waktu bisa menyimpannya. Rasa pahit dan racun yang dimiliki tubuhnya merupakan senjata untuk berjaga-jaga dari para pengganggu. Kunang-kunang tersebut berupaya berkembang biak dengan caranya, agar tidak lagi merasa sepi dan sendiri. Ia selalu waspada terhadap segala bentuk gangguan yang ada.

Daftar Pustaka

- Audra B., Billy. 2010. “Apa yang Membuat Kunang-kunang Menyalah?” (www.inilah.com, diakses 20 Oktober 2013).
- Bramantio. 2010. “Suara-suara Perempuan yang Terbungkam dalam *Sihir Perempuan*” (dalam *Dari Zaman Citra Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ*. Nurzain Hae [ed.]). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT Gramedia.
- Mahayan, Maman S. 2012. *Pengarang Tidak Mati: Peranan dan Kiprah Pengarang Indonesia*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Mahayana, Maman S. 2006. *Bermain dengan Cerpen: Apresiasi dan Kritik Cerpen Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, Agus. 2012. “Kunang-Kunang di Langit Jakarta” (dalam *Dari Salawat Dedaunan Sampai Kunang-Kunang di Langit Jakarta*, Putu Fajar Arcana [ed.]). Jakarta: Kompas.
- Nyoman, Kutha Ratna. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Respektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Octaviany, Karlina dan Amal Nur Ngazis. 2013. “Makna di Balik Cahaya Kunang-kunang”.

(forum.viva.co.id, diakses 20 Oktober 2013).

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiawan, Hawe (Ed.). 1999. *Negeri Dalam Kobaran Api*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.

Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wikipedia Bahasa Indonesia. 2012. Kerusuhan Mei 1998. (http://id.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan_Mei_1998, diakses 15 Februari 2012).

Wikipedia. 2011. "Resepsi Sastra". (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Resepsi_sastra, diakses 4 Agustus 2011).

Wikipedia. 2013. "Kunang-kunang". (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kunang-kunang>, diakses 20 Oktober 2013).

Zoest, Aart Can. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.